



**PENGARUH PENYULUHAN TENTANG PENYAKIT
EPILEPSI ANAK TERHADA PENGETAHUAN
MASYARAKAT UMUM**

JURNAL MEDIA MEDIKA MUDA

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana strata-1 kedokteran umum**

**ADRIAN SETIAJI
22010110130514**

**PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2014**

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL MEDIA MEDIKA MUDA

PENGARUH PENYULUHAN TENTANG PENYAKIT EPILEPSI ANAK TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT UMUM

Disusun oleh

Adrian Setiaji
22010110130154

Telah disetujui
Semarang, Juli 2014

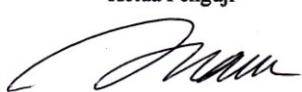
Pembimbing I


dr. Tun Paksi Sareharto, Msi.Med, Sp.A
NIP. 197310242008121001

Pembimbing II


dr. Amalia N Setyawati, Msi.Med
NIP. 198412142010121002

Ketua Penguji


dr. Moh. Syarofil Anam, Msi. Med, Sp A
NIP. 19770728201012001

Penguji


DR. dr. Mexitalia Setiawati,Sp.A(K)
NIP. 19670227199509001

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Program Studi Pendidikan Dokter

Dr. Erie BPS Andar, Sp.BS,PAK(K)
NIP. 19541211 198103 1 014

PENGARUH PENYULUHAN TENTANG PENYAKIT EPILEPSI ANAK TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT UMUM

Adrian Setiaji¹, Tun Paksi Sareharto², Amalia Nuggetsiana Setyawati³

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit epilepsi anak merupakan salah satu kelainan neurologis yang paling sering terjadi pada anak di Indonesia. Namun pada kenyataannya pengetahuan orang tua tentang penyakit epilepsi anak masih rendah sehingga perlu suatu metode untuk dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang penyakit epilepsi anak. Penelitian ini menggunakan metode penyuluhan.

Tujuan: Menganalisis pengaruh penyuluhan tentang penyakit anak terhadap peningkatan pengetahuan orang tua.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan quasi eksperimental *one group pretest posttest design*. Sampel diambil secara *consecutive sampling* dan didapatkan 32 orang tua yang berkunjung di Posyandu Ngudi Lestari Kelurahan Sendangmulyo Semarang pada bulan April sampai Mei 2014. Peneliti memberikan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas sebagai *pretest*, kemudian diberikan penyuluhan tentang penyakit epilepsi anak kepada responden. *Posttest* dilakukan 35 hari setelah intervensi atau penyuluhan. Penelitian ini menggunakan uji *Paired T-Test* untuk analisis statistik.

Hasil: Sebelum dilakukan penyuluhan, rata-rata tingkat pengetahuan responden berada dalam kategori sedang yaitu $20,06 \pm 5,967$. Setelah dilakukan penyuluhan, tingkat pengetahuan meningkat menjadi $26,78 \pm 2,756$ ($p < 0,001$). Pengetahuan yang diteliti meliputi definisi, etiologi, gejala, faktor risiko, komplikasi, terapi, dan perlakuan khusus.

Kesimpulan: Penyuluhan bantuan media *leaflet* dan audiovisual (*slide* presentasi dan video) dapat dipakai sebagai suatu metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang penyakit epilepsi anak.

Kata kunci: penyuluhan, pengetahuan, penyakit epilepsi anak.

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

² Staf Pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

³ Staf Pengajar Bagian Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

EFFECT OF COUNSELING ABOUT EPILEPSY IN CHILDREN TOWARDS PUBLIC KNOWLEDGE

Adrian Setiaji¹, Tun Paksi Sareharto², Amalia Nuggetsiana Setyawati³

ABSTRACT

Background: Epilepsy is one of the most common neurological disease on children in Indonesia. However, parents' knowledge on children epilepsy is still low. Therefore, it is necessary to use a method which can increase the parents knowledge on children epilepsy. This study used counseling method.

Aim: This study was aimed to analyze the effect of counseling on children epilepsy disease to the increase of parents knowledge.

Method: This research was a quasi-experimental of one group pretest posttest design. The sample was taken by consecutive sampling method. There were 32 subjects who visited Ngudi Lestari Posyandu in Sendangmulyo Semarang from April to May 2014. We gave a questionnaire which had been tested for validity and reliability previously. Subsequently, the subjects received counseling after pretest was done. Posttest was done on day-35 after counseling. Statistical analysis was conducted using Paired T-Test.

Result: Parents' knowledge on children epilepsy was at moderate level 20.06 ± 5.967 before counseling and increased to 26.78 ± 2.756 after counseling ($p < 0.001$). The topics include the definition, etiology, symptom, risk factor, complication, therapy, and special treatment about children epilepsy.

Conclusion: Counseling with leaflet, presentation slide, and video can be used as an effective method to increase the parents knowledge on children epilepsy.

Keywords: counseling, knowledge, epilepsy

¹ Student of Medical Faculty Diponegoro University Semarang

² Lecturer of Pediatric Department Medical Faculty Diponegoro University Semarang

³ Lecturer of Biochemistry Department Medical Faculty Diponegoro University Semarang

PENDAHULUAN

Epilepsi merupakan kelainan kronik dari sistem saraf pusat yang ditandai dengan gejala yang khas, yaitu kejang berulang lebih dari 24 jam.¹ Etiologi dari epilepsi adalah multifaktorial, tetapi sekitar 60% dari kasus epilepsi tidak dapat ditemukan penyebab yang pasti atau yang lebih sering kita sebut sebagai kelainan idiopatik. Penyakit ini paling sering terjadi pada anak di bawah 1 tahun dan orang tua (di atas usia 65 tahun).²

Menurut penelitian dari *World Health Organization* (WHO), ditemukan sekitar 50 juta orang di seluruh dunia menderita epilepsi. Keadaan sosial ekonomi yang rendah berdampak terhadap meningkatnya risiko kejadian epilepsi. Sekitar 80% dari total penderita epilepsi di seluruh dunia ditemukan di negara berkembang.² Untuk penderita epilepsi di negara Asia Tenggara, prevalensi yang didapatkan di Thailand sebesar 7,2 per 1.000 anak sekolah, sedangkan di Singapura didapatkan prevalensi sebesar 3,5 per 1.000 anak sekolah.³ Sedangkan di Indonesia, prevalensi penderita epilepsi di Indonesia berkisar antara 0,5 – 4% dengan rata-rata prevalensi epilepsi 8,2 per 1.000 penduduk. Bila jumlah penduduk di Indonesia berkisar 220 juta, maka diperkirakan jumlah penderita epilepsi per tahunnya adalah 250.000.⁴ Angka tersebut terbilang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Thailand dan Singapura sebagai sesama negara Asia Tenggara.

Epilepsi merupakan penyakit kronik yang membutuhkan penanganan dan edukasi yang lama terhadap penderita dan keluarga. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai epilepsi menyebabkan banyak penderita epilepsi yang tidak terdeteksi secara dini dan prognosis penderita epilepsi menjadi buruk. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cheryl P. Shore, Susan M. Perkins, dan Joan K. Austin didapatkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai epilepsi pada anak masih rendah.⁵ Rendahnya pengetahuan orang tua paling sering dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah.

Dampak rendahnya pengetahuan mengenai epilepsi yang utama adalah tidak terdeteksinya penderita epilepsi, sehingga prognosis penyakit epilepsi menjadi semakin buruk. Salah satu contoh rendahnya pengetahuan masyarakat adalah masyarakat percaya bahwa epilepsi disebabkan oleh roh jahat dan menganggap bahwa epilepsi merupakan penyakit yang suci. Hal itu semua menyebabkan timbulnya masalah sosial bagi semua penderita epilepsi (dewasa dan anak-anak).⁶

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penyuluhan tentang epilepsi pada anak terhadap pengetahuan orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *quasi eksperimental one group pre-posttest design*.⁷ Penelitian dilaksanakan di Posyandu Ngudi Lestari yang beralamat di balai pertemuan RT V, RW XII, Kelurahan Sendangmulyo, Semarang, pada bulan April sampai Mei 2014. Responden dipilih dengan cara *consecutive sampling*.⁷ Responden diperoleh dari semua orang tua pasien anak yang berkunjung ke posyandu-posyandu di daerah Kota Semarang, khususnya di Posyandu Ngudi Lestari. Metode penyuluhan yang digunakan adalah metode ceramah dengan alat bantu media presentasi slide dan *leaflet*.⁸ Pengambilan data mengenai tingkat pengetahuan akan dilaksanakan secara 2 tahap, yaitu *pretest* dan *posttest* dengan kuesioner.^{9,10}

Cara pengambilan sampel adalah dengan *consecutive sampling* dan besar sampel yang diharapkan termasuk *drop out* adalah 36 responden. Responden mendapat perlakuan berupa penyuluhan kesehatan tentang penyakit epilepsi anak. Kriteria inklusinya adalah bersedia mengikuti penelitian dibuktikan dengan menandatangani lembar *informed consent*, masyarakat yang berkunjung ke Posyandu Ngudi Lestari, dan tingkat pendidikan SMA-Perguruan Tinggi. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah responden bekerja di Puskesmas/Rumah Sakit/Pelayanan kesehatan lainnya, bekerja sebagai tenaga kesehatan, memiliki anak menderita epilepsi, tidak kooperatif dan tidak komunikatif, dan tidak

mengikuti penelitian sampai selesai (*drop out*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian penyuluhan dengan variabel terikat adalah tingkat pengetahuan masyarakat umum. Variabel perancu dalam penelitian ini adalah faktor pendidikan, status ekonomi, media massa, usia, lingkungan, tingkat kepercayaan, dan motivasi. Analisis data dilakukan menggunakan *Paired T-Test*.¹¹

HASIL

Karakteristik dan Distribusi Responden

Hasil penelitian terhadap orang tua di Posyandu Ngudi Lestari Semarang diperoleh distribusi frekuensi responden menurut usia yang dapat dilihat pada tabel 1. Responden termuda berusia 23 tahun dan yang tertua berusia 58 tahun. Rerata responden berusia $38,72 \pm 9,274$ tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 21 orang (68,8%). Sumber biaya kesehatan responden paling banyak adalah berupa biaya pribadi, yaitu sebanyak 17 orang (53,1%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden menurut usia, jenis kelamin, dan sumber biaya kesehatan

Karakteristik	n(responden)	% (responden)
Usia (tahun)		
21-30	6	18,8
31-40	15	46,9
41-50	7	21,9
>50	4	12,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	31,2
Perempuan	22	68,8
Sumber biaya kesehatan		
Jamkesmas	7	21,9
Swasta Asuransi	2	6,3
Pribadi	17	53,1
Kantor	6	18,8

Pekerjaan ayah yang terbanyak adalah swasta, yaitu sebanyak 19 orang (59,4%). Sedangkan pekerjaan ibu mayoritas tidak bekerja, yaitu sebanyak 18 orang (56,3%).

Tingkat pendidikan ayah yang terbanyak adalah Perguruan Tinggi, yaitu sebanyak 15 orang (46,9%) dan tingkat pendidikan ibu yang terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 22 orang (68,8%). (tabel 2)

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden menurut jenis pekerjaan dan pendidikan

Karakteristik	Ayah n(responden)	Ayah %(responden)	Ibu n(responden)	Ibu %(responden)
Jenis Pekerjaan				
PNS	4	12,5	2	6,3
Swasta	19	59,4	8	25
Wiraswasta	5	15,6	3	9,4
TNI	1	3,1	0	0
Pensiun	1	3,1	1	3,1
Tidak bekerja	2	6,3	18	56,3
Pendidikan				
SMP	1	3,1	0	0
SMA	13	40,6	22	68,8
Perguruan Tinggi	15	46,9	9	28,1
Pasca Sarjana	3	9,4	1	3,1

Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor total pengetahuan responden sebelum diberi penyuluhan adalah 20,06 dan sesudah diberi penyuluhan meningkat menjadi 26,78. Berdasarkan uji normalitas didapatkan bahwa distribusi data *pretest* dan *posttest* normal, maka digunakan uji *Paired T-Test* untuk uji hipotesisnya. (Tabel 3)

Tabel 3. Perbedaan rerata nilai total pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

Variabel	Rerata nilai	Sig (2-tailed)
Pengetahuan Sebelum	$20,06 \pm 5,967$	
Pengetahuan Sesudah	$26,78 \pm 2,756$	0,000*

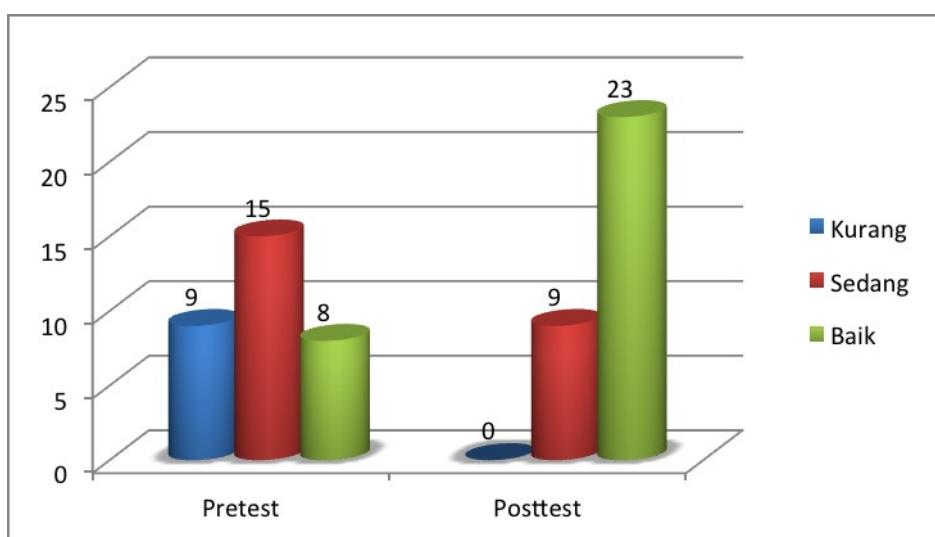
**Paired T-Test*

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi didapatkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai definisi, terapi, dan pencegahan penyakit epilepsi dapat dikatakan baik. Di samping itu, pengetahuan orang tua mengenai etiologi, faktor risiko, dan teknik pemeriksaan penyakit epilepsi dapat dikatakan cukup baik. Namun, pengetahuan orang tua dalam hal gejala, komplikasi, dan perlakuan khusus penyakit epilepsi pada anak masih kurang baik. (tabel 4)

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang epilepsi

Pengetahuan tentang epilepsi	Frekuensi	
	Pretest (%)	Posttest (%)
Definisi	26(81,25)	32(100)
Etiologi	12(37,5)	21(65,63)
Faktor risiko	16(50)	28(87,5)
Gejala	1(3,13)	10(31,25)
Pemeriksaan	18(56,25)	21(65,63)
Terapi	21(65,63)	32(100)
Pencegahan	11(34,38)	32(100)
Komplikasi	14(43,85)	15(46,88)
Perlakuan khusus	15(46,88)	18(56,25)
Jumlah	134 (45,53)	209 (72,57)

Tingkat pengetahuan orangtua sebagai responden dikategorikan dalam 3 kelompok. Hal ini berdasarkan skor total jawaban responden dari pertanyaan - pertanyaan dalam kuesioner mengenai pengetahuan orangtua tentang penyakit epilepsi anak. Tingkat pengetahuan responden dinyatakan baik bila skor total yang diperoleh 25-33, dinyatakan sedang bila skor total 18-24, dan kurang bila skor total <18.¹² (Gambar 1)



Gambar 1. Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan mayoritas berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 15 orang (46,9%). Responden yang berpengetahuan kurang berjumlah 9 orang (28,1%) dan yang berpengetahuan baik berjumlah 8 orang (25%). Sedangkan hasil penelitian pengetahuan responden sesudah diberi penyuluhan menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 23 orang (71,9%). Responden yang berpengetahuan sedang berjumlah 9 orang (28,1%) dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang. Terdapat peningkatan jumlah skor total kuesioner dari semua responden, dibanding sebelum diberi penyuluhan.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan orangtua sebelum diberi penyuluhan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Johannes H Saing (2007) didapatkan bahwa tingkat kepatuhan berobat pada orang tua dari anak pasien epilepsi adalah baik, tetapi tingkat pengetahuan dari orang tua dan masyarakat mengenai penyakit epilepsi masih terbatas.¹³ Hal sangat disayangkan karena angka kejadian penyakit epilepsi pada anak masih cukup tinggi, khususnya di Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M Pfafflin, F Petermann, J Rau, dan T W May pada tahun 2012 di Jerman, menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai penyakit epilepsi sebelum diberikan penyuluhan sudah cukup baik. Di antaranya dalam hal definisi etiologi (74,13%), penanganan (58,94%), pencegahan (69%), dan pemeriksaan (46,15%).¹⁴ Hasil *pretest* dari penelitian ini juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua masuk dalam kategori sedang, yaitu definisi etiologi (59,45%), penanganan (65,63%), pencegahan (34,38%), dan pemeriksaan (56,25%). Jika dibandingkan maka tingkat pengetahuan dalam hal penanganan dan pemeriksaan sudah lebih baik daripada hasil penelitian yang dilakukan oleh M Pfafflin, tetapi dalam hal definisi etiologi dan pencegahan didapatkan hasil yang lebih rendah.

Tingkat pengetahuan orang tua sesudah diberi penyuluhan

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa terdapat peningkatan dari tiap kelompok pertanyaan yang ditanyakan kepada responden. Pengetahuan orang tua mengenai definisi, terapi, dan pencegahan mengalami peningkatan yang baik yaitu 100% responden sudah dianggap tahu mengenai pengetahuan tersebut. Pengetahuan dalam hal etiologi, faktor risiko, dan pemeriksaan memiliki peningkatan yang cukup baik, di mana kurang lebih 60% responden dianggap tahu akan pengetahuan tersebut. Tetapi pengetahuan dalam hal komplikasi dan perlakuan khusus masih kurang baik karena kurang lebih hanya 50% responden yang dianggap tahu. Kemudian pengetahuan mengenai gejala memiliki hasil yang paling buruk karena hanya 31,25% responden yang sudah dianggap tahu.

Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan orangtua

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cheryl P Shore, Susan M Perkins, dan Joan K Austin pada tahun 2007 juga menyatakan hal yang sama yaitu penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang penyakit epilepsi pada anak.⁵ Hal yang serupa juga dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh M Pfafflin, F Petermann, J Rau, dan T W May pada tahun 2012 di Jerman, menyatakan bahwa penyuluhan tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan orang tua untuk memberi pertolongan pertama dan mengurangi kecemasan orang tua yang memiliki anak menderita epilepsi.¹⁴ Pada penelitian yang dilakukan oleh Theodor W May dan Margarete Pfafflin pada tahun 2012, menyatakan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan tingkat kewaspadaan orang tua terhadap kejadian epilepsi sehingga kejadian epilepsi dapat terdeteksi secara dini.¹⁵

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengamatan dari hasil dan pembahasan penelitian, didapatkan perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah diberi penyuluhan. Kesimpulan yang dapat diambil adalah penyuluhan

dengan metode ceramah dengan bantuan presentasi slide, video, dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang penyakit epilepsi pada anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat awam terutama orang tua perlu diberikan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit epilepsi pada anak terutama dalam hal gejala, komplikasi, dan perlakuan khusus. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada orang tua yang memiliki anak yang menderita epilepsi, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kualitas hidup dan status mental dari orang tua dan anak. Selain orang tua, sasaran penelitian juga dapat ditujukan kepada guru dan tenaga kesehatan masyarakat. Waktu penelitian diharapkan dapat dilakukan lebih lama sehingga dapat mengetahui tingkat pengetahuan responden secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dr. Tun Paksi Sareharto, Msi.Med, Sp.A dan dr. Amalia Nuggetsiana Setyawati, Msi.Med yang telah memberikan saran-saran dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dr. Moh. Syarofil Anam, Msi.Med, Sp.A dan DR. dr. Mexitalia Setiawati, Sp.A(K) yang telah memberikan masukan yang sangat berharga, serta pihak-pihak lain yang telah membantu hingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Epilepsy : Fact Sheet. 2012. [cited 2013 November 4]. Available from : URL <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs99/en>.
2. Rudolph AM, Hoffman JIE, Rudolph CD. Gangguan kejang pada bayi dan anak. In : Rudolph AM, Hoffman JIE, editors. Buku Ajar Pediatri Rudolph Volume 3. Jakarta : EGC; 2007.p.2134-40.
3. Lee WL, Low PS, Murugasu B, Rajan Uma. Epidemiology of epilepsy among Singapore children. Neurol J Southeast Asia 1997; 2: 31-5.
4. WHO. Epilepsy: Aetiology, Epidemiology and Prognosis. Facsheet No 165, Revised February; 2011 [cited 2013 november 4]. Available from : URL <http://www.who.int>.
5. Cheryl P Shore, Susan M Perkins, Joan K Austin. The Seizures and Epilepsy Program for families of children with epilepsy: A preliminary study. Epilepsy & Behaviour 12 (2008) : 157-4.
6. Montanaro M, Battistella PA, Boniver C, dan Galeone D. Quality of life in young Italian Patients with epilepsy. Neurological sciences 2004 ; 25(5): 264-73.
7. Sastroasmoro S, Ismael S. Perkiraan Besar Sampel. Dalam : Sastroasmoro S, Ismael S, editors. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke-4. Jakarta: Sagung Seto; 2011.p.359.
8. Notoadmojo S. Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan. Dalam : Notoadmojo S, editor. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.p. 114-34.
9. Notoatmojo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta:Rineka Cipta; 2012.p.51-66.
10. Gulo W. Metodologi Penelitian. Jakarta:Grasindo; 2000.p.122-23.
11. Dahlan MS. Uji Wilcoxon. Dalam : Dahlan MS, editor. Statisitk untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat

Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS Ed. 5. Jakarta: Salemba Medika; 2011.p.81-6.

12. Wawan A, Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.p.11-18.
13. Johannes H. Tingkat Pengetahuan, Perilaku, dan Kepatuhan Berobat Orang tua dari Pasien Epilepsi Anak di Medan. Sari Pediatri [Internet]. 2010 Agustus [cited 2013 December 3]. Available from: <http://saripediatri.idai.or.id/pdffile/12-2-8.pdf>.
14. M Pfafflin, F Petermann, J Rau, TW May. The psychoeducational program for children with epilepsy and their parents (FAMOSES) : Result of a controlled pilot study and a survey of parent satisfaction over a five-year period. *Epilepsy & Behaviour* 25 (2012): 11-16.
15. Theodor W May and Margarete Pfafflin. The Efficacy of an Educational Treatment Program for Patients with Epilepsy (MOSES): Results of a Controlled Randomized Study. *Epilepsia* 45(2012) : 539-49.